

**WAJAH GANDA MODERNISASI
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
WATUCONGOL MUNTILAN MAGELANG JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama



Disusun Oleh:

KASYADI

04541747

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Kasyadi
NIM : 04541747
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Pakumbulan RT 07/IV No.186 Buaran Pekalongan
Telp./Hp : -
Alamat di Yogyakarta: Jln. Bimokurdo 423 B Sapen Yogyakarta
Telp./Hp. : 085292991424
Judul Skripsi : *Wajah Ganda Modernisasi Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah*

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Yogyakarta, Juli 2008

Yang menyatakan


Kasyadi
NIM.04541747

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
Masroer, ch.jb. S.Ag., M.Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Kasyadi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Kasyadi
NIM : 04541747
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : *Wajah Ganda Modernisasi Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah*

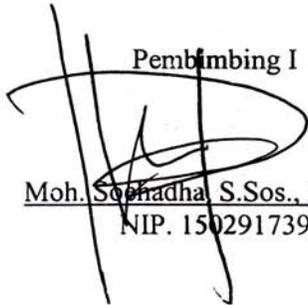
telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memnuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

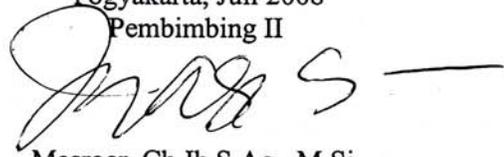
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.
NIP. 150291739

Yogyakarta, Juli 2008

Pembimbing II


Masroer, Ch.Jb.S.Ag., M.Si.
NIP. 150368314



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/333/2008

Skripsi dengan judul : *WAJAH GANDA MODEERNISASI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
WATUCONGOL MUNTILAN MAGELANG JAWA TENGAH*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kasyadi
NIM : 04541747
Telah munaqasyahkan pada : 28 Juli 2008
Nilai munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum.
NIP. 150291739

Penguji I

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP. 150198449

Penguji II

Masroer, Ch.Jb. S.Ag., M.Si
NIP. 150368354

Yogyakarta, 28 Juli 2008

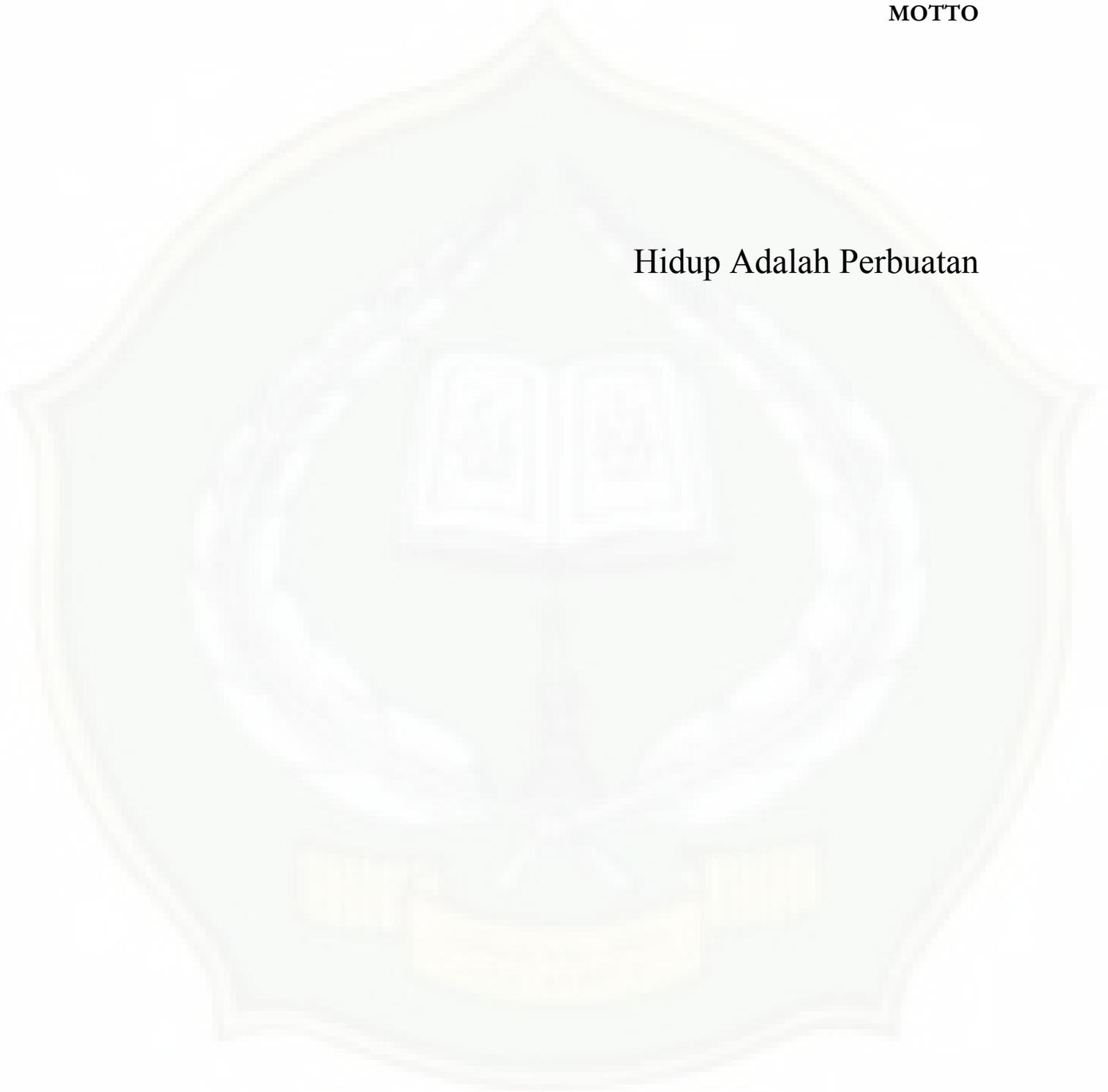
DEKAN



Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150222602

MOTTO

Hidup Adalah Perbuatan





PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Khususnya kepada Prodi Sosiologi Agama

Abstraksi

Fokus penelitian ini adalah modernisasi Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah sebagai lembaga Islam yang masih mempertahankan tradisi pondok pesantren salaf. Meski demikian, perubahan sosial yang terjadi menyebabkan pondok pesantren ini tidak bisa lepas dari arus modernisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan datanya melalui tiga cara: pertama, observasi perilaku komunitas pondok pesantren. Yang dimaksud komunitas pondok pesantren adalah santri, ustadz, kyai. Selain itu, observasi kondisi pesantren dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi di pondok pesantren tersebut. Kedua, wawancara kepada komunitas pondok pesantren untuk mendapatkan informasi soal pandangan mereka terhadap modernitas. Ketiga, mencari dokumentasi, baik yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya monumental yang terkait dengan pondok pesantren.

Setelah data dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis dengan mengikuti asumsi M. Francis Abraham yang melihat nasionalisme, perencanaan nasional, dan transaksi budaya sebagai faktor modernitas. Maka, ditemukan hasil analisis bahwa modernisasi di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol hanya terjadi pada aspek fisik. Sementara itu, karakter modern tidak ditemukan pada etos komunitas pondok pesantren, baik itu kyai, ustadz dan santrinya. Bahkan, sistem pendidikannya pun tidak berubah.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Subhanahu wa ta'ala, yang telah mengajari manusia dengan perantaraan kalam (QS Al-'Alaq : 2). Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad, keluarga, sahabat, dan ummatnya hingga akhir zaman, amin.

Sebagai salah satu syarat guna melengkapi Gelar Sarjana Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta akhirnya penyusunan skripsi ini telah penulis selesaikan.

Tentunya dengan bantuan dan doa dari banyak pihak, pada kesempatan ini, penuh syukur kepada Allah SWT, penulis ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh.Soehadha, S.Sos.,M.Hum., selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu (melatih tulisan lepas ilmiah) untuk memberikan bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Masroer,ch.jb.M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang sekaligus menemani perjalanan ilmiah warung kopi.
4. Bapak-ibu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap komunitas Pondok Pesantren Darussalam Watucongol.
6. Orang tua dan keluarga, yang selalu memberikan motivasi.

7. Tsania Husna Dzakiyyah, sahabat kecilku.
8. Sahabat-sahabatku Park Institute, IMM se-Sleman, EKSPEDISI, Komandan Laskar Jihad Warung Kopi (Bpk Masroer), terima kasih atas wadah juangnya. Semoga amal shalih semuanya mendapat ridlo dari Allah SWT, amin.

Penulis berharap skripsi ini memberi solusi dalam krisis dunia. Kritik dan saran amat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya, seiring dengan ucapan terima kasih.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II POTRET PESANTREN DARUSSALAM WATUCONGOL...	
A. Letak Pondok Pesantren Darussalam.....	25
B. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam.....	27
C. Karakteristik Sosial Ekonomi Komunitas Pondok Pesantren.....	42

BAB III PANDANGAN KOMUNITAS PESANTREN TERHADAP	
MODERNITAS	46
A. Pandangan Santri Terhadap Modernitas.....	46
B. Pandangan Ustadz Pondok terhadap Modernitas	59
C. Pandangan Kyai Pondok terhadap Modernitas	63
BAB IV DAMPAK PANDANGAN MODERNITAS TERHADAP	
PERUBAHAN PESANTREN DARUSSALAM WATUCONGOL..	66
A. Faktor Perubahan Pondok Pesantren.....	66
B. Bentuk Perubahan Pondok Pesantren.....	77
BAB V KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah dikenal kuat sebagai lembaga Islam yang masih mempertahankan tradisi sebagai pondok pesantren salaf. Meskipun demikian, jika dilihat dari fisiknya kesan tradisional itu akan sirna. Pondok pesantren ini, jika dilihat dari luar akan nampak bangunan yang berstandar zaman modern, misalnya keramik dinding, gerbang masuk dengan polesan besi yang dihiasi dengan lampu. Jika dilihat fasilitasnya, pondok pesantren ini memiliki alat transportasi yang baik, empat buah mobil produk di atas tahun 2000, komputer, TV dan lainnya. Selain fasilitas, kegiatan yang dilakukan pesantren seperti menyelenggarakan konser dangdut setiap minggu menjadi keunikan tersendiri.

Kondisi di atas menunjukkan adanya paradoks tentang citra Pondok Pesantren Darussalam Watucongol. Di satu sisi sebagai pesantren salaf, dan di sisi lain nampak ciri modernitas dari fasilitasnya. Realitas yang penulis amati di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol menumbuhkan hasrat untuk meneliti tentang modernitas yang melanda pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki fungsi dalam menjaga hubungan manusia. Ini seperti yang diungkapkan oleh Leopold Von Wiese dan Howard Becker, bahwa lembaga yang ada di masyarakat

adalah suatu jaringan proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan, serta pola-polanya sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan kelompoknya.¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kehasan tersendiri dibanding dengan pendidikan lainnya, yaitu para peserta didik menetap di pondok pesantren. Menetapnya peserta didik secara tidak langsung membentuk komunitas baru yang memiliki standar moral sendiri di tengah masyarakat. Standar moral tersebut seiring berjalannya waktu menjadi budaya, yang disebut sebagai subkultur.²

Selain keunikan seperti tersebut di atas, istilah subkultur yang dipakai Gusdur, memiliki tanggung jawab, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab terhadap perubahan atau merekayasa sosial.³ Tanggung jawab tersebut menjadi penting dalam memahami masyarakat terhadap arus informasi yang masuk begitu cepat seiring perkembangan zaman.

Pondok pesantren pada saat ini berada di zaman modern yang membuat hidup penuh dinamika tanpa batas. Keberadaan pondok pesantren ini tidak dipungkiri akan terbawa arus modernisasi, misalnya dengan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm.219.

² Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Editor M. Dawam Raharjo, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 40

³ Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 76

memasukkan pendidikan umum. Sebab, pondok pesantren adalah suatu lembaga yang tidak bisa dipisahkan dari dunia keilmuan, maka wajar ketika pesantren tersebut mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang ada pada lembaga pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan agar *jebolan* pesantren siap menghadapi dunia yang berjalan begitu cepat, tetapi cara ini tidak semua pesantren terapkan, Pondok Pesantren Darussalam Watucongol adalah contohnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren adalah tempat pendidikan Islam tradisional yang masih kental dengan pikiran para ulama yang mempunyai kemampuan dalam bidang fikih, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf, khususnya para ulama abad ke-7 sampai ke-13.⁴

Jika dilihat dari keilmuan yang diajarkan di pondok pesantren seperti tersebut di atas, maka tidak heran jika pesantren menghasilkan ahli agama dalam bidang fikih, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf. Hal tersebut tidak jadi soal jika tuntutan zaman modern seperti pengetahuan tentang sains belum masuk pada ruang kehidupan paling sempit yang membuat bermacam budaya mudah bersentuhan, baik budaya barat ataupun lainnya. Selain itu, di ruang tersebut keahlian profesi dalam berbagai bidang pun sudah menjadi keharusan. Untuk itu, di zaman modern seperti ini jika model pendidikan yang masih bersifat tradisional mengalami dilema. Pilihan harus diambil, apakah tetap mempertahankan untuk menjaga tradisi, berubah dengan meninggalkan

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), cet. ke-4, hlm.1

tradisi, atau mengambil jalan tengah dengan mempertahankan tradisi tetapi merubah untuk mengikuti perubahan yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik asumsi bahwa Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah kini ada dalam kondisi dilematis. Dilema itu disebabkan oleh tuntutan dari luar akibat arus modernisasi. Di satu sisi ingin bertahan dengan tradisi, di sisi lain komunitas pondok pesantren tidak dapat mengelak dari arus modernisasi.

Secara singkat problem studi di atas dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan komunitas Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah terhadap modernitas?
2. Apa dampak dari pandangan itu terhadap perubahan Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasar rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:
 - a. Mengetahui pandangan komunitas Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah terhadap modernitas.
 - b. Mengetahui dampak dari pandangan tersebut terhadap perubahan Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah.

2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
 - a. Penelitian ini berguna untuk memperkaya keilmuan tentang perubahan yang terjadi di pondok pesantren di tengah modernisasi
 - b. Secara praktis bermanfaat sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pesantren dalam mengambil langkah-langkah kebijakan.
 - c. Dapat dimanfaatkan untuk kajian-kajian kegiatan yang lebih spesifik atau yang belum terungkap melalui penelitian ini.
 - d. Sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan Sosiologi Agama

D. Telaah Pustaka

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah dinamika pesantren. Kajian tentang dinamika pesantren telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Zamakhsyari Dhofier (1985) yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Dalam buku ini, Zamakhsyari Dhofier membahas tradisi pesantren yang memfokuskan peran kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham tradisional, pertama. Kedua, menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa. Ketiga, ada gambaran semangat Islam dari pesantren yang sering kita kenal sebagai benteng pertahanan umat Islam serta pusat penyebarannya.

Buku *Kyai dan Perubahan Sosial*, karya Hiroko Horikoshi, adalah buku yang mengulas soal kyai dan ulama di Jawa Barat, Indonesia. Dalam

bahasannya, kyai melakukan perubahan pada level mikro, bukan makro seperti perubahan sosial yang masif dan cepat. Dengan demikian, secara tidak langsung buku ini membantah gagasan Clifford Geertz, yang mengatakan kyai sebagai *cultur brokers*.

Buku *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, karya Manfred Ziemek, yang sudah dialih bahasakan oleh Butche B. Soendjojo. Buku ini adalah karya pertama dari warga Jerman, yang membahas tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, namun tidak pendidikan Islam *an sich*, melainkan ada peninjauan analitis perihal peran dan fungsi lembaga sebagai proses pengembangan masyarakat, khususnya di kawasan pedesaan. Kyai menjadi pelopor perubahan dalam menghadapi arus modernisasi dan kekuatan sistem nasional yang sedang berdiri. Ia melakukan itu semua dengan cara emansipatif, namun tetap dengan pandangan hidup yang tradisional.

Senada dengan di atas, buku *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, karya Karel A. Steenbrink adalah warga berkebangsaan Belanda. Buku ini merupakan hasil pengamatan dari orang luar Indonesia, sehingga bisa dijadikan cermin yang dapat memberikan gambaran tepat mengenai perubahan bentuk pendidikan Islam di Indonesia. Dalam buku tersebut, dibahas perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya.

Buku *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, karya Nurcholish Madjid. Dalam buku ini, pembahasan lebih kepada kondisi dan perkembangan pesantren tahun 70-an. Lebih dalam lagi, buku tersebut

menyajikan kondisi ideal bagi pesantren, kiprah pesantren dan masalah-masalah yang dihadapi pesantren.

Buku *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, karya Muhtarom. Dalam buku ini ia mencoba eksplorasi gobalisasi mempengaruhi sistem reproduksi ulama pondok pesantren tradisional, dan bagaimana cara pondok pesantren tradisional merespon dan dan mengantisipasi arus globalisasi.

Selain tersebut di atas, ada juga penelitian Diego Firmana yang meneliti tentang "Jilbab dan Budaya Konsumen di Kalangan Mahasiswa Univerisitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta". Penelitian ini mencoba melihat pandangan mahasiswa tentang penggunaan jilbab dan pengaruh pandangan tersebut terhadap pemilihan mode jilbab di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsekuensi berjilbab yang diterapkan di kampus, memunculkan pandangan mahasiswa untuk menepis anggapan "kampungan" kuno, ketinggalan zaman. Muncul kesadaran untuk menampilkan gaya berjilbab yang tergolong unik. Penampilan yang diperlihatkan melalui beragam mode jilbab yang tergolong unik dalam pergaulan di kampus memperkuat pandangan bahwa "meskipun terbungkus rapat dengan jilbab, tetapi juga ingin tampil bergaya". Kepatuhan terhadap kampus tidak menghambat selera untuk tampil menarik dalam dunia mode.

Skripsi Achmad Musyaffa, yang berjudul *Pengaruh Modernisasi di Dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta; Study Kasus Interaksi Sosial Santri Takhusus Madrasah Aliyah Pondok Peantren Wahid Hasyim*

2005, membahas tentang pengaruh modernisasi terhadap Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan implikasinya yang terjadi akibat dari modernisasi di dalam pesantren terhadap interaksi sosial.

E. Kerangka Teori

Pondok Pesantren Darussalam Watucongol sebagai objek penelitian akan dilihat perubahannya, baik secara fisik maupun non fisik. Untuk melihat perubahan tersebut, penulis mengikuti asumsi M. Francis Abraham yang melihat nasionalisme, perencanaan nasional, dan transaksi budaya sebagai faktor munculnya modernitas. M. Francis Abraham menilai industrialisasi, urbanisasi, sekularisasi dan teknologi maju bukanlah syarat pokok dari modernitas, akan tetapi semua itu hanyalah proses bertahap yang independen. Kemudian, banyak pemahaman bahwa rasionalitas, universalisme, ekualitarianisme, orientasi sering dianggap sebagai ciri dari masyarakat yang sudah mengalami modernisasi, padahal semua itu hanyalah konsekuensi dari modernisasi.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* kata modern menurut Peter Salim dan Yenny Salim adalah “terbaru”, dan “yang umum terjadi adalah lebih baik dari yang lama”. Sedangkan modernisasi adalah proses, cara atau pergeseran, baik itu sikap dan mental untuk menyesuaikan perubahan zaman.⁵ Modernitas berarti sifat atau bersifat modern. Modernisme sendiri

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm.9.

merupakan pembaharuan-pembaharuan corak/model kehidupan; gaya hidup modern; adat hidup modern.⁶

Soerdjono Soekanto berpendapat, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial.⁷ Dalam melihat modernitas, pada dasarnya para ilmuwan sosial yang berkonsentrasi pada modernisasi, menggunakan standar masyarakat Barat yang telah maju untuk dijadikan acuan perbandingan dengan masyarakat yang sedang berkembang. Perbandingan ini, kemudian dilihat sebagai proses transformasi lembaga-lembaga, dan nilai-nilai tradisional sebagai model modernitas.⁸

Modernisasi jika dilihat dari sejarahnya adalah proses perubahan tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai ke-19. Dalam prosesnya, sistem ini menyebar ke negara-negara Eropa, negara-negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad ke-19 dan ke-20.⁹ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Eisentadt, menurutnya modernisasi jika dilihat dari sejarah adalah proses perubahan menuju tipe sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-19 dan ke-20 yang meluas ke negara-negara Amerika Selatan, Asia Serta Afrika.¹⁰

⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.477.

⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm.384.

⁸ M. Francis Abraham, *Modernisasi di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan*, terj. M. Rusli Karim (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm.4.

⁹ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm.383.

¹⁰ M. Francis Abraham, *op.cit.*, hlm.4.

Modernitas itu sendiri mempunyai makna yang berbeda-beda, tergantung cara pandang yang digunakan, bisa sebagai tantangan untuk menciptakan nilai-nilai baru, bisa juga sebagai ancaman terhadap nilai-nilai lama yang sudah mapan. Di Jepang, modernitas menjadi sebuah nilai baru, pengetahuan dalam bidang sains dan teknologi modern digunakan untuk mengembangkan bentuk persenjataan dalam perang. Jepang sangat menjunjung nasionalisme, meski begitu modernisasi tetap ada akibat pengaruh budaya Barat.¹¹

Sekali lagi, pandangan mengenai modernitas secara umum tidak sama, ini terkait dengan disiplin keilmuan yang dimilikinya. Bagi ekonom, modernisasi diartikan sebagai model-model pertumbuhan yang berisikan indeks-indeks, seperti indikator ekonomi, standar hidup, dan pendapatan perkapita. Bagi politikus, modernisasi dilihatnya sebagai proses politik, pergolakan sosial dan hubungan-hubungan kelembagaan. Sedangkan para sosiolog, terdapat banyak definisi tentang modernisasi, namun mereka tetap di dalam kerangka perspektif evolusioner yang mencakup transisi multilinier masyarakat sedang berkembang dari tradisional ke modern.¹²

Modernisasi secara umum dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe ekonomi dan tipe sosial. Untuk tipe ekonomi, dapat dilihat dari perkembangan atau kemajuan ekonomi yang ditandai oleh tingginya tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi, intensitas modal yang makin besar dan

¹¹ Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama, Esia-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.89-90

¹² M. Francis Abraham, *op. cit.*, hlm.5.

organisasi birokrasi rasional. Sedangkan pada tipe sosial, meliputi perubahan dalam atribut sistemik, pola-pola kelembagaan dan peranan status dalam struktur masyarakat yang sedang berkembang.¹³

Francis Abraham menjelaskan bentuk-bentuk modernisasi/perubahan seperti berikut ini. Pertama, perubahan sistematis yaitu timbulnya perbedaan struktural unit-unit organisasi yang berbeda untuk memisahkan diri, sebagian bersifat otonom dan sebagian lain ketergantungan yang mengikat. Perubahan sistematis dalam keluarga berbentuk pemisahan pekerjaan yang mengarah kepada individuasi dan isolasi keluarga yang berhenti pada unit produksi. Seperti halnya masyarakat berubah dari ekonomi pertanian dan kerajinan tangan ke sistem industri modern. Dengan begitu, keluarga menjadi efisien dalam jumlah dan hubungan biasa, terutama yang terpusat pada daya tarik emosional. Anak-anak tidak lagi dipandang sebagai aset, akan tetapi mereka mempunyai pengaruh yang lebih besar pada pembuatan keputusan. Keluarga juga kehilangan fungsi, seperti fungsi pendidikan, agama, dan rekreasi, karena telah tergantikan oleh badan-badan khusus. Perubahan sistematis juga membuka sistem stratifikasi menjadi semakin fleksibel dan terbuka. Kesempatan lapangan kerja modern, memiliki pola-pola hubungan sosial yang berdasarkan *skill* mampu merubah tatanan hirarki tradisional, tidak didasarkan kepada usia, adat, dan kekeluargaan.¹⁴

Kedua, perubahan fungsional. Perubahan ini cenderung mengacu pada perubahan proses sosial, fungsi-fungsi lembaga, dan peranan status individu.

¹³ *Ibid.*, hlm.6-7.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.18-19.

Pembagian kerja secara spesial merupakan perubahan fungsional yang paling berarti di dalam dinamika modernisasi. Kemajuan teknologi, pertumbuhan industri dan jasa, revolusi ilmu dan inovasi organisasi, sangat mendorong ke arah spesialisasi fungsi-fungsi dalam pembentukan birokrasi nasional yang ditangani oleh ahli manajerial. Perubahan fungsional lainnya mencakup automasi dan penempatan tenaga kerja, serta profesionalisasi berbagai peranan secara meluas. Termasuk peranan orang tua dalam perkawinan dan komersialisasi kegiatan-kegiatan waktu senggang. Tipe-tipe rekreasi spontan yang ada di dalam keluarga desa telah meningkat menjadi bentuk-bentuk hiburan khusus yang komersil, padahal pada awalnya hanya dilakukan oleh keluarga kota. Perubahan fungsional penting lainnya ialah munculnya emansipasi wanita. Pada kebanyakan masyarakat transisi terdapat program khusus di dalam konteks pembangunan untuk menciptakan persamaan kesempatan dan status perubahan pola sosialisasi dan orientasi nilai telah membuat wanita jauh dari belenggu tradisi. Sedangkan mobilisasi politik yang baru telah mendorong wanita memasuki pekerjaan yang bergengsi.¹⁵

Ketiga, perubahan sikap. Ada beberapa perubahan sikap akibat modernisasi. Perubahan tersebut meliputi yakin pada keutamaan ilmu dan teknologi, percaya terhadap tujuan inovasi dan perubahan, sangat berorientasi pada kemajuan dan prestasi, dan yakin akan paham sekuler dalam mengerjakan segala sesuatu. Sebaliknya, sikap-sikap tradisional didasarkan pada pengalaman yang bertumpuk oleh tradisi. Keterbukaan pada pengalaman baru,

¹⁵ *Ibid.*, hlm.20.

siap menerima resiko, semangat pendidikan yang tinggi, empati dan individualisme yang besar merupakan bagian sifat kepribadian modern. Dalam bidang ekonomi, kepribadian individual telah merusak kesetiaan pada desa leluhur dan kepemilikan tanah serta mendorong transaksi pasar, semua barang-barang kapital dan jasa. Kesemuanya ini imbas dari industrialisasi, urbanisasi, dan birokrasi. Dalam banyak kasus, proses modernisasi juga mengembangkan konsep keadilan, persamaan, dan kemerdekaan. Hal ini diakibatkan oleh penyesuaian emosional dalam otonomi budaya dan kemerdekaan politik. Selain itu, adanya media masa secara besar-besaran, peningkatan waktu luang, partisipasi masa secara luas dalam kegiatan budaya, dan jaringan organisasi budaya telah mengakibatkan pandangan baru.¹⁶ Pandangan baru ini yang kemudian menjadi landasan gerak dalam melihat kehidupan baru.

Adapun syarat modernisasi untuk negara berkembang dalam konteks sosial ada empat macam, yaitu nasionalisme, perencanaan nasional, dan transaksi antar budaya.¹⁷

Pertama, nasionalisme. Dalam seratus tahun terakhir, nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan pada perjalanan sejarah manusia. Belum ada satu ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, laju sejarah manusia akan ditulis berbeda. Berakhirnya Perang Dingin dan semakin merebaknya gagasan dan budaya globalitas (internasionalisme) pada dekade 1990-an hingga sekarang,

¹⁶ *Ibid.*, hlm.21.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 15-16

khususnya dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat aksleratif, tidak dengan serta-merta membawa lagu kematian bagi nasionalisme. Sebaliknya, narasi-narasi nasionalisme menjadi semakin intensif dalam berbagai interaksi dan transaksi sosial, politik, dan ekonomi internasional, baik di kalangan negara maju, seperti Amerika Serikat (khususnya pasca tragedi bom WTC), Jerman, dan Perancis, maupun di kalangan Negara Dunia Ketiga, seperti India, China, Brasil, dan Indonesia.

Sebagai konsep sosial, nasionalisme tidak muncul dengan begitu saja tanpa proses evolusi makna melalui media bahasa. Dalam studi semantik Guido Zernatto (1944), kata *nation* berasal dari kata Latin *natio* yang berakar pada kata *nascor* 'saya lahir'. Selama Kekaisaran Romawi, kata *natio* secara peyoratif dipakai untuk mengolok-olok orang asing. Beberapa ratus tahun kemudian pada Abad Pertengahan, kata *nation* digunakan sebagai nama kelompok pelajar asing di universitas-universitas (seperti Permias untuk mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat sekarang).¹⁸

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *natio*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kebenaran politik" (political legitimacy). Bersumber dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", debat liberalisme yang menganggap kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu.

¹⁸ Sumber:<http://kompas-cetak.com/didownload> tanggal: 28 April 2008

Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketentaraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan.¹⁹

Ada dua elemen nasionalisme yang penting untuk diperhatikan. Pertama, kebangkitan elite politik, yang kemudian membawa pada kebangkitan dan memodernisir seseorang, yang memimpin gerakan politik dan memulai proses pembangunan sosial ekonomi secara terpimpin. Kedua, proses aktif integrasi nasional yang bertujuan menempatkan kepentingan nasional di atas semua loyalitas kesukuan, komunal, regional dan kebahasaan guna mengkonsolidasikan hasil-hasil positif mobilitas dan dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa di akar rumput.

Ketiga, perencanaan nasional. Di Indonesia, Bappenas (Badan Perencanaan Nasional) adalah lembaga pemerintah, yang kedudukan dan wewenangnya ditentukan oleh Presiden. Keberadaan dan peran Bappenas dalam struktur pemerintah sepenuhnya menjadi kewenangan Presiden, dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan visi yang dimilikinya dan misi yang diembannya. Sebagai lembaga perencanaan nasional, Bappenas mempunyai dua peran utama. Pertama, menyatukan dan menyelaraskan perencanaan sektoral di antara sektor-sektor pembangunan yang dilakukan bersama departemen dan lembaga pemerintah lainnya ditingkat pusat. Kedua, menyatukan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan pembangunan regional dan daerah melalui koordinasi dengan pemerintah daerah dan Bappeda-nya.²⁰

¹⁹ Sumber: <http://wikipedia.com/didownload> tanggal: 28 April 2008

²⁰ Sumber: <http://koran-tempo.com/didownload> tanggal: 1 Mei 2008

Penting untuk diperhatikan bahwa sistem perencanaan nasional adalah bentuk dari modernisasi sosial dan ekonomi bangsa. adalah India, selain Indonesia, yang sudah membentuk komisi perencanaan nasional yang bertujuan untuk mendorong rencana lima tahunan. Dalam proses perencanaan ini, berbagai upaya pembangunan akan dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan, yang sekaligus terjadi proses modernisasi.

Keempat, transaksi budaya. Globalisasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, konsumsi global, gaya hidup kosmopolitan, mundurnya kedaulatan suatu negara kesatuan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan.

Bentuk kesinambungan tersebut menimbulkan sebuah transaksi. Adapun transaksi budaya dalam konteks modern meliputi. Pertama, terdapat kemajuan dalam transportasi dan komunikasi yang menimbulkan hubungan fisik dan hubungan budaya yang berbeda. Hubungan dengan Barat yang kaya raya meniupkan gelombang kegoncangan sistem sosial dan sistem budaya masyarakat sedang berkembang. Kedua, pertukaran pendidikan nasional menimbulkan perubahan sikap dan ideologi. Ketiga, kolaborasi internasional pada tingkat kelembagaan yang melibatkan PBB beserta badan-badan khususnya, dan berbagai badan pemerintahan serta swasta, telah memulai atau memperkuat mekanisme kerjasama kelembagaan secara luas. Keempat, persaingan antara sistem ekonomi internasional dan konflik antar sistem-sistem ideologi dan politik, hal ini terlihat dari gerakan protes, pemberontakan

melawan imperialisme, pergolakan revolusi dan perang ideologi yang pada giliran berikutnya berakibat bagi modernisasi melintasi batas-batas internasional.²¹

Ilmu Sosiologi, sebagai ilmu empiris memiliki pandangan kenyataan itu sebagai sesuatu yang sudah dihadirkan, tinggal diambil gejala-gejalanya, yaitu tanda yang menyertainya. Hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa kehidupan sehari-hari di dunia ini tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa, akan tetapi kenyataan merupakan dunia yang berasal dari pikiran dan tindakan mereka sendiri yang dipelihara sebagai sesuatu yang nyata oleh pikiran dan tindakan itu. Oleh sebab itulah, penting untuk diketahui dasar-dasar pengetahuan dengan cara obyektivasi (pengobyektifan) dari proses subyektif yang membentuk intersubyektif.²²

Metode analisa fenomenologis bisa digunakan untuk menyelesaikan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Bicara fenomenologi tidak lepas dari kesadaran. Kesadaran pada dasarnya selalu intensionel, yaitu mengarah pada obyek. Padahal, di dunia ini ada banyak objek, dan tiap objek sendiri telah membentuk kenyataan, dengan seperti itu maka dunia ini ada banyak kenyataan yang berbeda-beda.²³ Dari sekian banyaknya objek tersebut, ada obyek yang massif, memiliki intensitas lebih tinggi dalam membentuk kenyataan, yaitu apa yang disebut Berger sebagai kenyataan *par*

²¹ M. Francis Abraham, *op cit.*, hlm. 16.

²² *Ibid.*, hlm.29.

²³ *Ibid.*, hlm.30.

excellence –kenyataan yang paling mempengaruhi kesadaran dengan mendesak dan mendalam.²⁴

Dari penjelasan tersebut di atas, bisa dikatakan kenyataan sehari-hari kita ini sudah diobyektifikasi, maksudnya obyek sudah mendapatkan penamaan sebagai obyek sejak sebelum kita dilahirkan.

F. Metode Penelitian

Menurut Robert N. Bellah, ada tiga utama kajian agama yang dilakukan oleh Sosiolog. Pertama, kajian agama dijadikan alat teoritis untuk memahami tindakan manusia. Kedua, keterkaitan agama dalam wilayah kehidupan manusia. Dan ketiga, peran organisasi atau kelembagaan agama.²⁵ Senada dengan itu, Haedar Nasir menambahkan satu lagi, yaitu yang menyangkut relasi sosial antar dan inter kelompok agama di Indonesia baik yang bercorak konflik maupun integrasi dengan berbagai aspek faktual lainnya.²⁶

Dari beberapa kajian Sosiologi di atas, ketika mau melakukan penelitian tentang masalah penelitian, tentunya diperlukan sebuah metode. Metode keilmuan sangat penting digunakan guna mendapatkan landasan pemikiran yang tepat. Menurut Ida Bagoes Mantra, ada dua metode keilmuan

²⁴ *Ibid.*, hlm.31.

²⁵ Robert N. Bellah, *op.cit.*, hlm.3.

²⁶ Haedar Nashir, *Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia*, Makalah ini disampaikan dalam Workshop dan Launching Jurnal Sosiologi Agama yang diselenggarakan oleh Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 31 Mei 2007.

yang umum digunakan, yaitu deduktif-rasional dan induktif empiris, di mana keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Menurutnya:

Rasionalisme dapat menimbulkan kontroversi, karena hakekat kebenaran tidak sama bagi semua orang. Empirisme memberikan arti penting kepada gejala sebatas jangkauan pengamatan yang dimiliki dan pengamatan yang dilakukan, sehingga pernyataannya dapat tidak tuntas dan beraneka karena perbedaan penafsiran.²⁷

Jika melihat dari pembagian kajian sosiologi, maka penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan dan yang menjadi unit penelitian adalah lembaga Pondok Pesantren Darussalam, yang terletak di Desa Watucongol Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah.

Lebih lanjut, kerangka keilmuan yang digunakan adalah empirisme-induktif. Proses mendapatkan pengetahuan tersebut dibutuhkan metode, selain alamiah yang didapat, gerak praksis rasional juga akan tercapai, hasil bisa optimal.²⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Penelitian kualitatif ini akan digunakan untuk mencari pandangan komunitas pondok pesantren terhadap modernitas dan dampak pandangan

²⁷ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.20.

²⁸ Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm.10.

tersebut terhadap perubahan di pondok pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah.

2. Metode Pengumpulan Data

Lebih lanjut, pengumpulan data akan dilakukan di lapangan, sebab fungsi dari metode kualitatif adalah untuk mengetahui permasalahan yang lebih dalam ketika di lapangan. Penelitian kualitatif ini dimulai dari pengumpulan data informasi dan situasi sebenarnya yang akan dirumuskan menjadi satu generalisasi yang logis. Pengarahannya pada latar individu secara utuh, keutuhan tersebut untuk memahami seperti perilaku, persepsi, motivasi secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.²⁹

Objek penelitian ini adalah komunitas Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah meliputi: santri, ustadz, dan kyai.

a. Observasi

Observasi dilakukan pada aspek materiil pondok pesantren dan aspek non materiil. Aspek materiil misalnya kondisi gedung, fasilitas pondok pesantren, fasilitas umum di lingkungan sekitar pondok pesantren, dan jenis gaya hidup yang tampak dari luar. Sedangkan aspek non materiil misalnya hubungan antar komunitas pesantren dan perilaku keseharian mereka.

²⁹ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.3-6.

b. Interview

Pada penelitian kualitatif, interview dilakukan secara mendalam (*in depth interview*). Dalam interview ini, penulis menggunakan model semi terstruktur. Menurut Sugiyono, jenis ini sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka kepada pihak yang diwawancarai, sekaligus untuk mendapatkan ide-idenya.³⁰ Menurut Koentjaraningrat, metode interview adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab secara sepihak yang dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan pada tujuan penelitian.³¹

Interview dilakukan kepada santri, ustadz, dan kyai. Adapun data yang dicari adalah bagaimana pandangan mengenai mereka terhadap modernitas, sejarah berdiri pondok pesantren dan data lain yang diperlukan.

Untuk mempermudah interview, penulis membuat pedoman wawancara yang telah disusun sebelum penelitian dilaksanakan. Namun dalam perkembangannya nanti, daftar pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa catatan tertulis, gambar dan karya-karya monumental dari

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.73.

³¹ Koentjaraningrat, *Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm.34.

komunitas pesantren. Penulis akan mencari catatan-catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, foto, gambar hidup, karya seni, dan lainnya. Dokumentasi berguna untuk mendukung data observasi dan interview.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data secara kritis dan analitis. Menurut Miles & Huberman (1994: 429) yang dikutip oleh Soehada menjelaskan bahwa, terdapat tiga batasan sub proses. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field note*). Kedua display data, yaitu peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data lainnya. Dan yang ketiga verifikasi data, yaitu peneliti mulai melakukan interpretasi terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokkan, melihat kasus perkasus dan melakukan pengecekan hasil wawancara dengan informan dan observasi.³²

³² Moh. Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Tidak diterbitkan (Yogyakarta, 2004), hlm.48.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini lebih rapi, maka akan diuraikan beberapa bab yang sudah tersusun berdasarkan sub pembahasannya, seperti berikut ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi potret Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah yang berisi tentang letak Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, sejarah Pondok Pesantren Darussalam Watucongol, dan karakteristik sosial-ekonomi komunitas Pondok Pesantren Darussalam Watucongol.

Bab ketiga, membahas pandangan komunitas pesantren terhadap modernitas, yang terbagi dalam tiga bagian: pandangan santri terhadap modernitas, pandangan ustadz terhadap modernitas, pandangan kyai terhadap modernitas

Bab keempat, dampak pandangan modernitas terhadap perubahan Pondok Pesantren Darussalam Watucongol.

Bab kelima, adalah penutup, terdiri dari kesimpulan. Sebagai pelengkap, penulis memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan kurikulum vitae.

BAB V

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Darussalam Watucongol dikenal dengan pondok pesantren salaf yang berada di ruang zaman modern, tepatnya di tengah perkotaan Muntilan Magelang Jawa Tengah. Keberadaan pondok pesantren tersebut menampakkan wajah ganda

Wajah pertama, secara materiil pondok pesantren ini menampakkan ciri modernitas. Misalnya pembangunan fisik gedung berarsitektur modern, penggunaan alat teknologi komunikasi dan transportasi modern. Wajah kedua secara immateri, tidak tampak perubahan sebagaimana teori perubahan Francis Abraham, yaitu tidak terdapat perubahan sistematis, perubahan fungsional, dan perubahan sikap.

Pandangan komunitas pondok pesantren terhadap modernitas tidak banyak berdampak pada kehidupannya, antara lain tampak pada hierarki kekuasaan, spesialisasi peran, dan cara hidup tradisional dan sistem pendidikan eksklusif. Meskipun mereka mengetahui bahwa dunia di luar pondok pesantren telah mengalami banyak perubahan, namun mereka tidak terpancing untuk melakukan perubahan yang serupa. Tradisi dan budaya yang telah mengakar tidak mudah untuk dicabut dari akarnya.

Hierarki kekuasaan tampak pada patronase kyai, yaitu banyak kebijakan yang ditentukan oleh kyai sendiri. Selain itu, dalam konteks perubahan fungsional, spesialisasi peran masih tidak kentara karena wanita tidak tampak

peran sosialnya dalam kehidupan pondok pesantren. Terlihat pula pada peran santri. Santri yang bertugas untuk belajar, justru melakukan kegiatan lain yang seharusnya dikerjakan oleh tukang bangunan, yaitu memperbaiki pintu gerbang pondok pesantren. Sedangkan cara hidup tradisional terlihat dari cara makan: tidak menggunakan sendok dan makan bersama dalam satu wadah besar sambil jongkok.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. Francis. *Modernisasi di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan*. terj. M. Rusli Karim. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991
- Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: J-ART, 2005
- Bekker, Anton. *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Chaney, David. *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni. Yogyakarta: Jalasutra, 1996
- Daeng, Hans J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2008
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.cet.ke-4. Jakarta: LP3ES, 1985
- Haedar Nashir, *Arah dan Isu Kajian Sosiologi Agama di Indonesia*, Makalah ini disampaikan dalam Workshop dan Launching Jurnal Sosiologi Agama yang diselenggarakan oleh Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 31 Mei 2007
- Haedari, Amin (dkk). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004
- Koentjaraningrat. *Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia, 1983
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006), hlm.131.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987
- _____, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

- Moh. Soehadha. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Tidak diterbitkan Yogyakarta, 2004
- Muhtaharom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Peter L. Berger. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990
- Robert N. Bellah. *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama, Esia-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Paramadina, 2000
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo, 1990
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Raharjo, (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988
- <http://kompas-cetak.com/didownload> tanggal: 28 April 2008
- <http://wikipedia.com/didownload> tanggal: 28 April 2008
- <http://koran-tempo.com/didownload> tanggal: 1 Mei 2008
- Data demografi Desa Gunungpring, Muntilan, Jawa Tengah, tahun 2007/2008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kasyadi
TTL : Pekalongan, 6 Juli 1983
Alamat Rumah : Pakumbulan RT 07/IV No.186 Buaran Pekalongan 51171
Telp./Hanphone : 085292991424
Alamat Jogja : Jln. Bimokurdo 423 B Sopen

Riwayat Pendidikan

1. TK Pakumbulan, tahun 1989-1990
2. MI Salafiyah Pakumbulan, tahun 1990-1996
3. SMP N 1 Buaran Pekalongan, tahun 1996-1999
4. SMK Muhammadiyah Pekalongan, tahun 1999-2002
5. Fak. Ushuluddin/Prodi Sosiologi Agama/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004-2008

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum PK IMM Ushuluddin, tahun 2005-2007
2. Ketua Bidang Intelektual BEM-J Sosiologi, tahun 2006-2008
3. Park Institute Yogyakarta, tahun 2007-sekarang
4. Ketua Bidang Kader, PC IMM Sleman, tahun 2008-2009



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto – Yogyakarta – Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/13 /2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Kasyadi
NIM : 04541747
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Sosiologi Agama
Tempat dan Tgl. Lahir : Pekalongan, 6 Juli 1983
Alamat : Jl. Bimokurdo, No. 423 B Sapen, Yogyakarta 55281

Diperintahkan untuk melakukan riset guna penyusunan sebuah skripsi dengan:

Obyek : Pondok Pesantren Darussalam
Tempat : Watucongol, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah
Tanggal : 7 Maret 2008 s/d 7 Mei 2008
Metode pengumpulan data : Kualitatif

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya

Yogyakarta, *4 Maret* 2008

Yang Bertugas

Kasyadi
04541747



An. Dekan
Pembantu Dekan I

S. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Mengetahui:

Telah tiba di... *Watucongol*
Pada tanggal... *27-Maret 2008*

Kepala



M. Saifuddin

Mengetahui:

Telah tiba di... *Watucongol*
Pada tanggal... *27-Maret 2008*

Kepala



M. Saifuddin